

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi *Corona Viruses Disease 2019 (COVID-19)* yang melanda dunia saat ini tak terkecuali Indonesia telah membawa dampak yang sangat besar terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat salah satunya sektor Kesehatan dan Pelayanan KB. Penyebaran Virus yang sangat cepat dan sulit untuk dideteksi menyebabkan banyak Pasangan Usia Subur (PUS) yang ingin ber-KB menunda ke fasilitas kesehatan (faskes) karena khawatir tertular Covid-19. Padahal di masa pandemi ini kontrasepsi sangat dibutuhkan seiring dengan meningkatnya intensitas kedekatan pasangan suami istri selama masa isolasi mandiri di rumah (Purwanti, 2020).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) jika dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya, penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia sebesar 61% sudah melebihi rata-rata ASEAN (58,1%). Akan tetapi masih lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam (78%), Kamboja (79%), dan Thailand (80%). Padahal jumlah Wanita Usia Subur (WUS) tertinggi di ASEAN adalah di Indonesia yaitu 65 juta orang (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan data BKKBN terbaru, selama masa pandemi terjadi penurunan sebanyak 1.179.467 pelayanan KB selama Januari hingga April 2020, dibanding tahun lalu. BKKBN mencatat adanya penurunan drastis (35% hingga 47%) pada penggunaan kontrasepsi pada Maret 2020, dibandingkan bulan sebelumnya. Pemakaian IUD pada Februari 2020

sejumlah 36.155 turun menjadi 23.383. Sedangkan implan dari 81.062 menjadi 51.536, suntik dari 524.989 menjadi 341.109, pil 251.619 menjadi 146.767, kondom dari 31.502 menjadi 19.583, MOP dari 2.283 menjadi 1.196, dan MOW dari 13.571 menjadi 8.093. Ini dapat berimbas pada kehamilan tidak direncanakan sebesar 15% di tahun berikutnya (BKKBN, 2020).

Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Jawa Timur sebanyak 7.849.073 orang. Sementara pada Februari 2020 jumlah PUS yang *drop out* KB atau putus KB sebanyak 1,34%, kemudian pada Maret meningkat menjadi 4,6% dan April 7,07%. *Drop out* peserta KB paling tinggi terjadi di Kabupaten Sampang yakni sebesar 19,95%, diikuti dengan Kota Surabaya 17,36% dan Kabupaten Sidoarjo sebesar 6,5% (BKKBN, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Krembung Kabupaten Sidoarjo, terdapat penurunan jumlah peserta KB baru dari target sasaran sebesar 10% menjadi 9,7% terutama pada kontrasepsi MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) tercatat menurun dari 1.291 menjadi 1.257 peserta. Kontrasepsi yang mengalami penurunan kepesertaan terutama pada jenis kontrasepsi MOP (Metode Operasi Pria) dan implan yang menurun sebesar 0,3% dan 1,0% pada periode yang sama. Hal ini berkaitan dengan kedua jenis alat kontrasepsi tersebut diperlukan waktu yang cukup lama untuk pemasangannya, dan calon akseptor KB diharuskan membawa hasil rapid test sehingga membuat calon akseptor KB enggan untuk datang ke Puskesmas. Penurunan jumlah akseptor KB baru terbanyak selama

masa pandemi tahun 2020 terjadi di Desa Keret yakni sebanyak 53 orang, sementara pada tahun 2019 sebanyak 73 orang.

Keikutsertaan akseptor KB baru selama masa pandemi Covid-19 dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya karena faktor ekonomi, tingkat pengetahuan, umur, jumlah anak (yang diinginkan), pendidikan, pembatasan akses terhadap pelayanan di fasilitas kesehatan, pendidikan, kecemasan, kesadaran ber-KB mandiri, dan persepsi terhadap tempat pelayanan kesehatan. Pada masa pandemi seperti yang terjadi saat ini menimbulkan beberapa dampak termasuk bagi program Keluarga Berencana (KB) yaitu: 1) penurunan peserta KB karena keterbatasan akses layanan dan perubahan ganti pola, 2) penurunan aktivitas dalam kelompok kegiatan (BKB, BKR, BKL, PIK-R dan UPPKS), dan 3) penurunan mekanisme operasional di lini lapangan termasuk Kampung KB (BKKBN, 2020). Pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pelayanan dan kepesertaan KB. Meskipun pemakaian metode kontrasepsi dan kebutuhan alat kontrasepsi selalu dievaluasi pemerintah Indonesia tiap tahun, tetapi dengan adanya pandemi Covid-19 diduga berpengaruh terhadap kepesertaan KB dan belum ada analisis serta evaluasi dinamika pemakaian alat kontrasepsi oleh pengguna layanan program KB. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan adanya lonjakan kelahiran bayi atau *baby boom* pasca pandemi Covid-19.

BKKBN melakukan sejumlah upaya untuk memastikan keberlangsungan penggunaan alat dan obat kontrasepsi selama masa pandemi. Antara lain dengan pelayanan KB bergerak seperti mengunjungi pasangan usia subur. Selain itu juga mengoptimalkan peran Penyuluh Keluarga Berencana

(PKB), meluncurkan Informasi keluarga berencana yang masif dalam bentuk video dengan melibatkan publik figur, berkoordinasi dengan bidan untuk pelayanan KB, dan mendorong rantai pasok alat kontrasepsi hingga ke akseptor secara gratis (BKKBN, 2020). Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan tetap menjalankan protokol kesehatan yang ditetapkan selama pandemi, menggunakan APD, masker dan menjaga jarak fisik. Dengan upaya-upaya tadi BKKBN berharap dapat mengantisipasi peningkatan angka kelahiran pasca pandemi Covid-19.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kepesertaan KB dan factor yang mempengaruhi di Puskesmas Krembung Kabupaten Sidoarjo, khususnya yang terkait dengan dinamika pemakaian metode kontrasepsi pada masa pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut: “Apa saja faktor yang mempengaruhi keikutsertaan akseptor KB baru selama masa pandemi Covid-19 di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang mempengaruhi keikutsertaan akseptor KB baru selama masa pandemi Covid-19 di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor ekonomi akseptor baru KB selama masa pandemi Covid-19.
- b. Mengidentifikasi faktor tingkat pengetahuan akseptor baru KB selama masa pandemi Covid-19.
- c. Mengidentifikasi faktor umur akseptor baru KB selama masa pandemi Covid-19.
- d. Mengidentifikasi faktor jumlah anak akseptor baru KB selama masa pandemi Covid-19.
- e. Mengidentifikasi faktor pendidikan akseptor baru KB selama masa pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teori

Sebagai bahan masukan dan memberikan informasi tentang keikutsertaan akseptor baru KB pada pasangan usia subur, sehingga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan maternitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Akseptor

Menambah wawasan tentang alat kontrasepsi serta sebagai masukan agar dapat dijadikan dasar pertimbangan kebijaksanaan dalam menggunakan kontrasepsi.

- b. Bagi Peneliti

Memahami proses dan kegiatan penelitian serta menambah pengetahuan pemahaman dan pendalaman peneliti tentang penurunan keikutsertaan akseptor baru KB selama masa pandemi.

c. Bagi Profesi

Memberikan masukan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut, meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang penggunaan alat kontrasepsi serta dapat menerapkannya dalam memberikan penyuluhan kepada akseptor baru KB.

d. Bagi Pelayanan

Memberikan pilihan metode kontrasepsi kepada tenaga kesehatan dan masyarakat untuk memilih kontrasepsi yang efek sampingnya seminimal mungkin.